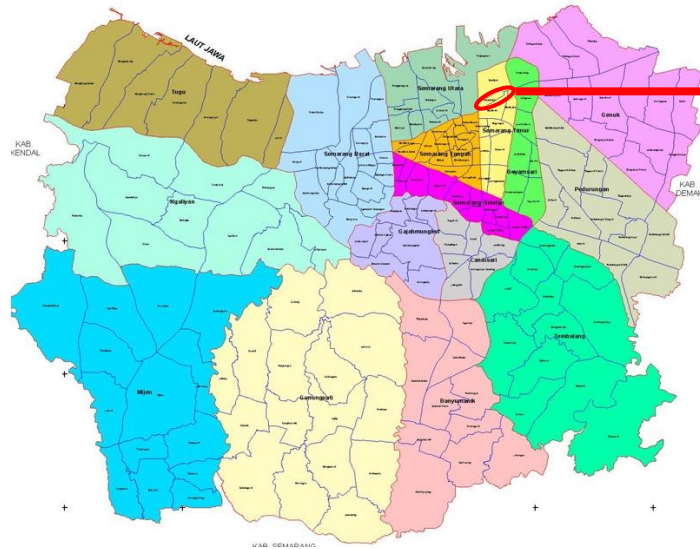


BAB IV TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kampung Batik Semarang. Kampung ini merupakan kampung kota yang khas dengan interaksi sosial dan budaya yang masih tinggi. Dan juga, belum lama ini menjadi permukiman produktif akibat dari dirintisnya kembali Batik khas Semarang yang disentralkan pada kampung ini.

Tinjauan lebih dalam mengenai kampung batik akan dibagi menjadi sub bab-sub bab berdasarkan pada *grand concept* yang telah dibuat pada bab sebelumnya, yaitu elemen utama dari tipologi ruang yang akan menjadi dasar penelitian ini. Selain itu, terdapat pula penjelasan tambahan mengenai Kampung Batik yang akan berguna sebagai informasi tambahan untuk penelitian ini.

1.1 Lokasi Kampung Batik



Keterangan:

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 1: Kampung Sayangan | 5: Kampung Wot Prau |
| 2: Kampung Jaksa | 6: Kampung Petolongan |
| 3: Kampung Mlaten | 7: Kampung Petudungan |
| 4: Kampung Senjoyo | 8: Kampung Pekojan |

Gambar IV.1 Peta Kampung Batik beserta kampung-kampung di sekitarnya
 Sumber : maps.google.com
 semarangkota.go.id, diakses 10 Maret 2014

Kampung Batik merupakan sebuah kampung yang berada di tengah padatnya kota Semarang. Kampung ini sendiri berada pada Kecamatan Semarang Timur yang menjadi kecamatan terpadat nomor 5 di kota Semarang (Semarang dalam Angka, 2012). Lebih tepatnya lagi, kampung ini berada pada kelurahan Rejomulyo. Terdapat dua RW yang termasuk ke dalam Kampung Batik ini, yaitu RW 01 dan RW 02. Pencitraan Kampung Batik yang dilihat dari udara dapat dilihat pada gambar IV.2.



Batas wilayah administratif Kampung Batik:

Utara : Kampung Jaksa
 Selatan : Jl. Pattimura
 Timur : Jl. Widohardjo
 Barat : Jl. M.T. Haryono (bundaran Bubakan)

Gambar IV. 2 Lokasi kampung Batik dalam peta pencitraan
 Sumber: *maps.google.com*, 2014

4.2 Sejarah Singkat Kampung Batik Semarang

Selain membahas mengenai *urban tissue*, tipologi juga identik dengan nilai sejarah dari suatu kawasan. Sehingga, untuk melakukan kajian mengenai tipologi, sangat diperlukan sebuah dasar sejarah yang kuat untuk dijadikan acuan untuk melakukan penelitian. Dalam tabel berikut disajikan sejarah perkembangan mengenai Kampung Batik dan batik khas Semarang.

Tabel IV.1 Sejarah Perkembangan Batik dan Kampung Batik Kota Semarang

Tahun	Sejarah
1476	Toponimi 'Kampung Batik' muncul bersama 'bubakan = bubak = membuka sebidang tanah untuk pemukiman'; 'jurnatan = juru nata', dll (Ki Pandan Arang I) <i>Sumber: Serat Kandhaning Ringit Purwo naskah KGB No.7</i>
Abad 19	Robyn Maxwell , seorang peneliti tekstil di Asia Tenggara, menjumpai sebuah sarung di Tropenmuseum di Amsterdam yang dibuat di Semarang. Dalam bukunya bertajuk <i>Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade, and Transformation</i> (2003). Bertemakan militer, batik yang diproduksi pada abad ke-19 itu menggambarkan barisan serdadu, pembawa panji-panji, pemain musik, dan para bangsawan yang naik kereta kuda. <i>Sumber: Saroni Asikin, 'Seminar dan Launching Pengembangan dan pelestarian Batik Semarang', di Hotel Pandanaran Semarang, 24 Juli 2007</i>
	Nyonya Ossterom & Nyonya Fraquemont , Dua orang Indoeropa ini punya kontribusi besar dalam sejarah batik di Semarang. Keduanya membuka <i>workshop</i> di wilayah Semarang. Nyonya van Ossterom pada abad ke-19 membuat batik dengan pola yang lumayan rumit pada bagian napan darkepala-nya. Misalnya itu ditunjukkan pada batik yang menggambarkan 59 tokoh wayang kulit, termasuk naga dan garuda. Itu juga dijumpai pada kreasi lain sang mevrouw berupa sarung dengan motif legenda China. Ada catatan menyebutkan, orang ini lalu pindah ke Banyumas untuk meneruskan usaha pembatikannya. Peralpnya, tempat produksinya hancur terkena letusan Gunung Ungaran. Kalau sampai hancur oleh letusan, maka sanggar Fraquemont pasti ada di daerah Ungaran. <i>Sumber: Saroni Asikin, Seminar dan Launching Pengembangan dan pelestarian Batik Semarang', Hotel Pandanaran Semarang, 24 Juli 2007</i>
1850	Carolina Josephina von Franquemont yang aktif memproduksi pada dekade 1850-1860 pernah membuat sarung berkualitas bagus. Sarung buatan tahun 1850 itu mengombinasikan beberapa elemen: badannya bermotif garis miring, dipisahkan dengan pola motif ombak berisi ikan sebagai isen. Detil badannya berisi kehidupan di air seperti ikan, kerang, kura-kura, tanaman bawah air, kapal layar, dan seorang anak-kecil di atas biduk bermahkotakan naga. Papan dan tumpalnya didekorasi dengan daun dan buah pohon eks.
	Pepin van Roojen , juga menemukan beberapa jenis batik dari Semarang seperti yang dia tulis dalam bukunya berjudul <i>Batik Design</i> (2001). Ada kain sarung yang dibuat pada akhir abad ke-19 di Semarang. Sarung itu memiliki papan dan tumpal

	<p>dengan ornamen berupa <i>bhuta</i> atau sejenis daun pinus runcing asal Kashmir. Motif badannya berpola ceplik.</p> <p><i>Sumber: Saroni Asikin, 'Seminar dan Launching Pengembangan dan pelestarian Batik Semarang', di Hotel Pandanaran Semarang, 24 Juli 2007</i></p>
Awal abad 20	<p>"Tan Kong Tien Batikkedj", Milik Tan Kong Tien, yang menikah dengan Raden Ayu Dinartiningsih. salah satu keturunan Hamengku Buwana III dari Kesultanan Jogjakarta. Tan Kong Tier. adaiiah salah seorang putera dari Tan Siauwi Liem, seorang tuan tanah di Semarang. yang mendapat gelar mayor dari pemerintah Hindia Belanda. Kekayaan tanahnya meliputi kawasan Bugangan sampai Plewan, seluas 90 Ha. "Tan Kong Tien Datikked" memiliki banyak pegawai yang digolongkan dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: carik (pembuat desain motif batik), pembatik, dan tukang celup. Jumlah pembatik di perusahaan itu cukup banyak, berasal dari kampung-kampung Rejo Sari, Kintelan, Kampung Batik, Karang Doro, Mlaten Trenggulun, Kampung Darat, dan Layur.</p> <p><i>Sumber: Wawancara dengan Raden Ayu Sri Murdijanti, pemilik perusahaan "Batikkenj Tan Kong Tien", 17 Juni 2006.</i></p>
1909	<p>Banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermatapencaharian di sektor industri kerajinan, seperti: kerajinan batik, pembuatan pewarna batik, pembuatan alat-alat rumah tangga dari logam, kerajinan kulit, pembuatan pakaian, pembuatan gamelan, dan gerobak atau kereta</p> <p><i>Sumber. Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Bevolking op Java en Madura, 1909: 88.</i></p>
1925	<p>Di Semarang terjadi peningkatan yang pesat di sektor industri kerajinan batik (1919 sampai 1925, industri meningkat dari 25— 107), Akibat kondisi krisis ekonomi setelah Perang Dunia I. Impor tekstil dari India, Belanda dan Inggris tetenti, sehingga penduduk berusaha memenuhi sendiri kebutuhan akan bahan sandang dengan cara membatik, yang merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh kain dengan motif-motif yang dikehendaki. <i>Sumber: Koloniaal Verslag 1919 dan 1925</i></p>
1942	<p>Tentara Jepang akan memasuki Kota Semarang, pemerintah Belanda di kota ini memberikan instruksi secara diam-diam kepada penduduk untuk membumihanguskan tempat-tempat yang memiliki potensi ekonomi, seperti gudang, pelabuhan, toko-toko, sentrasentra industri, dan lain-lain (Brommer, dkk., 1995: 40-41).</p> <p>Kampung Batik pun menjadi sasaran pembakaran, meskipun belum seluruhnya musnah.</p> <p><i>Sumber: Brommer, dkk. 1995. Semarang Beeld van Eon Stad. Plumerend: Asia Maior.</i></p>
1945	<p>Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu menyusul pemboman Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945, tentaranya yang baru dipulangkan dari Papua dan tentara di Semarang terlibat bentrok senjata dengan para pemuda, termasuk yang tergabung dalam AMKA (Angkatan Muda Kereta Api) membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung di Kota Semarang, meliputi: Kampung Batik, Lempongsari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper, dan lain-lain. Karena peristiwa pembumihangusan itu, seluruh peralatan membatik di Kampung Batik ikut terbakar dan kegiatan membatik di kampung itu pun terhenti.</p> <p>Namun demikian, pernyataan tersebut masih memerlukan bukti-bukti pendukung, mengingat beberapa orang warga bekas warga Kampung Batik; Kampung Jaksa dan Kampung Strong (yang merupakan kampung tetangga) yang berusia >75 tahun menyatakan tidak tahu menahu tentang adanya kegiatan perbatikan di sekelilingnya.</p>
Setelah	<p>Raden Nganten Sritlurdijanti (puteri Tan Kong Tien), meneruskan perusahaan Tan</p>

kemerdekaan	Kong Tien sampai tahun 1970-an. Setelah kemerdekaan Indonesia, Raden Nganten Sri Murdijanti memperoleh hak monopoli batik untuk wilayah Jawa Tengah dari Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) .
1950	Semarang ada perusahaan batik ASACO yang bertempat di Jalan Senjoyo . Tetapi, sampai saat ini jejak-jejak sejarahnya belum terungkap.
1970-an	Perusahaan batik Tan Kong Tien surut karena tidak ada lagi generasi penerusnya.
	Neni Asmarayani , Pada tahun 1970-an, membuka semacam galeri batik di rumahnya di Jl Seroja Dalam . Dalam penciptaan desain, dia melibatkan beberapa pelukis dan seniman ternama ketika itu seperti R Nardi, Bagong Kussudiarjo, dan Kusni. Paling tidak, ada dua motif bemuansa Semarang yang diciptakan, yaitu <i>Warak Ngendog</i> dan <i>Pandan Arang</i> . <i>Sumber: Saroni Asikin, 'Seminar dan Launching Pengembangan dan pelestarian Batik Semarang', di Hotel Pandanaran Semarang, 24 Juli 2007</i>
1980	Batik Sri Retno semakin surut kegiatannya untuk kemudian ditutup.
2006	Juni-Juli 2006, Di Kampung Batik diselenggarakan pelatihan membuat batik, atas Prakarsa Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Kota Semarang dan Pemkot Semarang. Sekitar 20 orang yang berasal dari Kampung Batik, Bugangan dan Rejosari mengikuti pelatihan tersebut. <i>Sumber: Anton Sudibyo, Suara Merdeka, Agustus 2008</i>

Sumber: Laporan Akhir Fasilitasi Prakarsa Masyarakat dan Peningkatan Kualitas Tata Ruang di Kota Semarang, tahun anggaran 2011

4.3 Kampung Batik sebagai Sentra Industri Batik

Pada tahun 2006, ketika ibu walikota Semarang berinisiatif untuk mengaktifkan kembali industri batik Semarang yang telah mati, saat itu pula Kampung Batik mulai terlihat perannya bagi kota Semarang. Kampung Batik dipilih dikarenakan memiliki nama “Batik”. Bapak Eko Punto yang merupakan ahli mengenai toponim pada kampung kota di Semarang mengatakan bahwa Kampung Batik pasti memiliki kegiatan yang berhubungan dengan kain batik. Walaupun kemungkinan mengenai adanya pengusaha batik di kampung tersebut kecil. Akan tetapi, kampung ini diduga sebagai tempat tinggal para penjual batik dari Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Hal ini sangat mungkin terjadi karena lokasi Kampung Batik yang hanya berjarak kurang lebih 2 km dari pasar Johar.

“...kampung kota biasanya memiliki nama yang mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh warganya, ini terjadi pada masa pra industri, ketika belum ada pabrik yang menggunakan mesin...”

Dengan alasan itu pula yang menjadikan Kampung Batik ini sebagai tempat dilaksanakannya pelatihan batik yang dimaksudkan untuk mengaktifkan kembali batik khas Semarang. Pelatihan tersebut dilakukan secara intensif selama beberapa tahap. Setelah pelatihan batik itu berjalan, warga yang terlihat potensial juga diberikan modal berupa pinjaman lunak untuk memulai usaha industri batik rumahan. Lambat laun, muncullah beberapa pengusaha batik rumahan di kawasan Kampung Batik ini. Harapan pada tahun 2006 akan perintisan batik khas Semarang pun mulai menampakkan hasilnya.

Sampai pada tahun 2014, tercatat sudah terdapat sekitar 9 *showroom* batik yang berada di Kampung Batik Semarang. Sebagian dari mereka memproduksi batiknya di tempat yang sama. Akan tetapi, ada beberapa yang melakukan pengerjaannya di tempat lain. Berikut daftar *showroom* batik yang ada di Kampung Batik pada tahun 2014

Tabel IV. 2 Tabel Pengusaha Batik di Kampung Batik Semarang

Nama Showroom	Pemilik	Alamat
Batik <i>Ngesti Pandowo</i>	Bapak Tri Utomo	Batik Gedong 429
Batik Nur Ayumi	Bapak Abdullah	Batik Gedong 415
Batik Balqis	Bapak Feri	Batik Gedong 434
Batik <i>Kinanthi</i>	Ibu Setya Utami	Batik Krajan 699
Batik <i>Temawon</i>	Ibu Oktavia	Batik Gedong 439
Batik Jabra	Bapak Arifin	Batik Gedong 410
Batik Anggraini	Bapak Tri Mujiono	Batik Gedong 435
Sanggar Cinta Batik <i>Semarang</i>	Ibu lin	Batik Gedong 414

Batik Figa	Ibu Afifah	Batik Malang 673
------------	------------	------------------

Sumber: wawancara, 2014

4.4 Kondisi Fisik Kampung Batik

4.3.1 *Land Use*

Kampung Batik merupakan kampung kota yang sangat padat penduduk, tidak salah jika sebagian besar peruntukan lahan pada kampung ini merupakan permukiman warga. Akan tetapi, sebagai kampung kota pada umumnya, terdapat pula beberapa fasilitas sosial maupun fasilitas umum. Menurut aturan pemerintah yang ada, sebuah permukiman warga memang diharuskan memiliki beberapa fasilitas sosial dan fasilitas umum yang dimaknai sebagai penunjang kehidupan warga yang tinggal pada lokasi tersebut. Fasilitas sosial yang ada di Kampung batik ini masih sering digunakan warga setiap harinya. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah balai batik, sumur yang dapat dipakai oleh umum, *toilet* umum, tempat ibadah berupa masjid, serta fasilitas perdagangan berupa warung-warung kecil yang dimiliki oleh warga. Untuk lebih lengkapnya mengenai fasilitas sosial serta lokasinya yang ada di Kampung Batik, dapat melihat pada gambar IV.3.

Selain fasilitas sosial yang ada di Kampung Batik, terdapat pula fasilitas umum di kampung ini yang difungsikan pula sebagai fasilitas sosial, yaitu jalan lingkungan kampung. Fasilitas umum yang berupa jalan lingkungan tersebut dimaknai sebagai fasilitas sosial bagi warga kampung ini. Ada beberapa titik di Kampung Batik yang sering digunakan warga

untuk kegiatan yang bersifat publik, seperti berolahraga, bermain, bahkan sampai berjualan. Titik-titik lokasi difungsikannya fasilitas umum sebagai fasilitas sosial, dapat dilihat pada gambar IV.4.



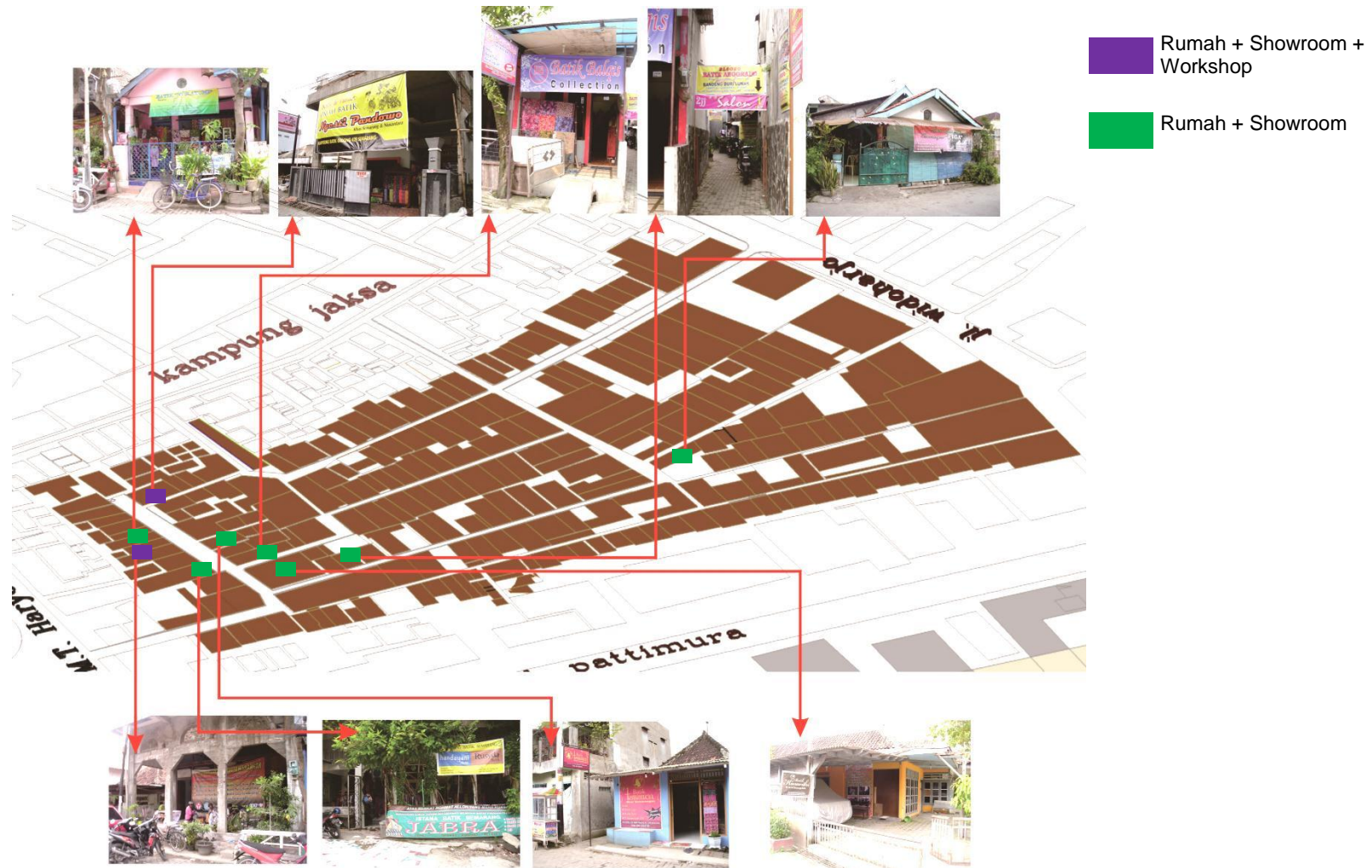
Gambar IV. 3 Sebaran Fasilitas Sosial di Kampung Batik
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014



Gambar IV. 4 Sebaran Lokasi Place di Kampung Batik
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014

Selain merupakan kampung kota pada umumnya, Kampung Batik merupakan kampung yang cukup bersejarah bagi Kota Semarang, seperti yang sudah tertulis sebelumnya, dimana kampung tersebut telah menjadi saksi bisu perjalanan batik khas Semarang yang memang sudah ada sejak awal tahun 1900an.

Sampai pada saat ini akhirnya Kampung Batik menjadi salah satu penghasil batik khas Semarang yang produktif. Kampung Batik ini pun merupakan kampung cagar budaya, telah dicanangkan oleh pemerintah kota pada tahun 2006 (Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004 Tentang RDTRK Kota Semarang Bagian Wilayah Kota I). Oleh karenanya, terlihat adanya banyak perubahan pada lahan-lahan pada kampung Batik ini. Berikut merupakan peta sebaran lokasi industri batik rumahan yang ada di Kampung Batik.



Gambar IV. 5 Sebaran Lokasi Showroom dan Workshop Batik Mandiri di Kampung Batik
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2014

Rumah ini mengalami perubahan tata guna lahan yang semula hanya untuk rumah tinggal menjadi memiliki fungsi tambahan sebagai showroom, dan sebagian lagi sebagai workshop. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Rumah tinggal pengusaha dan pedagang batik yang telah disebutkan di atas memiliki tata letak yang tentunya berbeda dari rumah tinggal pada umumnya. Rumah yang semula hanya sebagai rumah tinggal tanpa fungsi tambahan diolah sedemikian rupa sehingga layak dijadikan *showroom* maupun *workshop* batik khas Semarang. Sebagian besar dari mereka merelakan ruang tamunya dijadikan ruang pameran bahan dan pakaian batik. Hal ini tidak dibarengi dengan adanya ruang tamu pengganti. Sehingga, dari studi lapangan dan wawancara terhadap Bapak Tri Utomo, ketua paguyuban pengusaha batik di lokasi ini, didapatkan bahwa sebagian besar showroom batik tersebut juga dipaksakan untuk tetap digunakan sebagai ruang tamu.

“.....karena rumahnya sempit, sekarang kalau ada tamu ya di teras atau di sini (showroom).Nanti kalau semakin ramai, rencana akan merenovasi rumah...”



Gambar IV. 6 Keadaan di Rumah “Multifungsi” Pengusaha Batik
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014



*Gambar IV. 7 Keadaan di Balai Batik
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014*

Selain alih fungsi dalam lingkup mikro, yaitu pada rumah tinggal warga kampung Batik, terdapat pula alih fungsi di lingkup meso, yaitu fasilitas sosial dan fasilitas umum. Alih fungsi lahan pada Kampung Batik mulai terlihat ketika beberapa rumah industri batik melebarkan usahanya dengan membuka showroom batik di rumahnya. Salah satunya terlihat pada ruang terbuka yang terletak tepat di sebelah rumah industri di Jalan Batik Tengah. Ruang terbuka tersebut seharusnya merupakan ruang beraktifitas warga, terutama berolahraga. Akan tetapi, setelah semakin ramainya kunjungan ke rumah industri yang terletak di sebelah ruang terbuka tersebut, semakin sering juga aktifitas warga di sekitar tersebut terganggu. Peralnya, ruang terbuka tersebut sering digunakan untuk parkir kendaraan pengunjung *showroom* pada rumah industri di sebelahnya.



*Gambar IV. 8 Salah satu ruang terbuka yang beralih fungsi
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014*

4.3.2 Street Plan

Sirkulasi yang ada pada Kampung Batik menghubungkan antara jalan utama di luar kampung dengan rumah-rumah yang ada di dalamnya. Sebagian besar jalan lingkungan di kampung Batik memiliki lebar tidak lebih dari dua meter. Dengan lebar jalan tersebut tentunya hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua. Namun demikian, terdapat pula beberapa ruas jalan diantaranya yang memiliki lebar lebih dari tiga meter, terutama yang menghubungkan antara jalan utama dengan kampung Batik. Berikut merupakan peta sebaran jaringan jalan di kampung Batik

Jalan utama kampung Batik ini adalah jalan Batik yang menjadi pintu masuk utama menuju kampung Batik, yang kemudian berbelok ke Jalan Batik Gedong. Hal ini juga yang menyebabkan banyaknya *showroom* batik di jalan ini, dikarenakan kendaraan roda empat hanya dapat memasuki kawasan sampai di jalan Batik Gedong. Sehingga, persebaran industri batik masih terpusat di area sebelah barat kawasan ini.



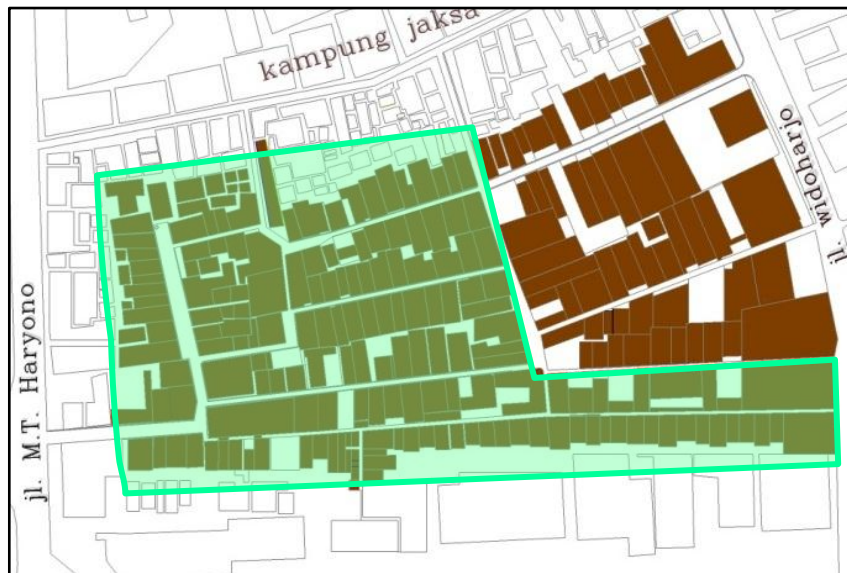
Gambar IV. 10 Gapura Utama Kampung Batik
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014

4.3.3 Architectural Style

Kawasan kampung Batik ini yang sudah ada sejak jaman Kyai Pandan Arang ini tentunya banyak mengalami perubahan pada gaya rumah yang ada di dalamnya. Kampung ini pun pernah menjadi saksi bisu terjadinya perang kemerdekaan yang ada kala itu. Bahkan kampung ini sempat habis terbakar dikarenakan menjadi sasaran amukan bom dari penjajah pada masa Pertempuran Lima Hari di Semarang pada tahun 1945. Menurut Bapak Giri (82 tahun), memang tidak semua area pada kampung ini yang habis terbakar. Akan tetapi efek setelah kebakaran

tersebut yang menyebabkan Kampung Batik sempat tidak berpenghuni selama beberapa bulan karena ditinggal mengungsi oleh warganya.

“...waktu kobongan (kebakaran) itu, rumah saya tidak ikut terbakar, tapi rumah depan habis terbakar. Walaupun rumah selamat, saya tetap ikut mengungsi bersama bapak dan ibu...”



Gambar IV. 11 Area Terbakar di Kampung Batik pada Pertempuran Lima Hari di Semarang
Sumber: analisa, 2014

Kampung Batik merupakan permukiman untuk kelas menengah ke bawah, sehingga rumah-rumah yang ada di dalamnya pun tidak ada yang dibangun dengan konsep dan perencanaan yang matang. Rumah-rumah yang ada hanya mengikuti gaya yang ada di sekelilingnya. Sampai saat ini, masih terdapat beberapa rumah peninggalan jaman dahulu, terutama pada area yang tidak terkena imbas dari serangan bom oleh Jepang. Sedangkan untuk area yang terbakar, hampir seluruh rumah yang ada di kampung tersebut merupakan bangunan modern yang telah mengalami beberapa renovasi.



*Gambar IV. 12 Rumah-rumah pada Jalan Batik Widoharjo yang tidak terkena serangan ledakan bom
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014*





*Gambar IV. 13 Rumah-rumah dengan gaya modern di Kampung Batik berada pada area yang terkena serangan bom
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014*

4.4 Kondisi Non Fisik pada Kampung Batik Semarang

Selain kondisi fisik yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, kondisi non fisik pada Kampung Batik ini pun juga mencerminkan kekhasan kampung kota. Warga Kampung Batik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, serta tingkat kepadatan yang tinggi. Pada tabel IV.3 di bawah ini, menunjukkan jumlah penduduk Kampung Batik pada tahun 2013

Tabel IV. 3 Tabel Jumlah Penduduk di Kampung Batik

No	RT	Jumlah KK	Jumlah Warga		Total
			Laki - Laki	Perempuan	
1	1	12	18	13	31
2	2 dan 3	57	97	102	199
3	4	32	43	47	90
4	5	37	59	55	109
5	6	19	29	35	64
6	7	24	32	44	76
7	8	23	35	39	74
8	9	28	45	44	89
9	10	29	41	48	89
	TOTAL	261	399	427	821

Sumber: data penduduk Kelurahan Rejomulyo Semarang, 2013

Penduduk yang bertempat tinggal di dalam kawasan Kampung Batik ini sebagian besar merupakan warga dengan etnis Jawa. Walaupun sebagian besar warga di kampung ini merupakan pendatang, tetapi mayoritas dari pendatang tersebut berasal dari kota-kota yang tidak jauh dari kota Semarang.

Sebagian besar mata pencaharian dari warga Kampung Batik ini adalah pegawai swasta. Kegiatan perekonomian yang berpengaruh pada kawasan ini adalah perdagangan dan perbankan yang ada di sekitar Kampung Batik. Dengan adanya beberapa area perdagangan dan perbankan di sekitar Kampung Batik ini menyebabkan tumbuhnya beberapa warung kecil, toko kelontong, dan rumah kos yang dimanfaatkan oleh pegawai kantor.

Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa usaha yang ada di Kampung Batik, baik itu skala rumahan maupun skala kecil.

Tabel IV. 4 Tabel Jenis Usaha yang Ada di Kampung Batik

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Batik	9
2	Sepatu (bahan dasar)	1
3	Sepatu (jadi)	1
4	Warung makan	3
5	Toko kelontong	3
6	Bandeng	1
7	Senapan	1
8	Reparasi TV dan radio	1
9	Kos	4
10	Optik	1

Sumber: data kependudukan Kelurahan Rejomulyo Semarang, 2013

Kampung Batik ini tergolong kampung yang memiliki tingkat kekerabatan dan persaudaraan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perasaan sepenanggungan yang dirasakan oleh warga-warganya. Oleh karenanya, banyak diadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan warganya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah pertemuan rutin RT dan RW, pengajian, kerja bakti, serta peringatan hari-hari besar yang biasa dirayakan. Selain kegiatan yang terencana tersebut, ada pula kegiatan yang rutin dilakukan warga secara spontan, seperti mengobrol di halaman rumah bagi orang tua, serta bermain di jalan lingkungan rumah bagi anak-anak kecil.



*Gambar IV. 14 Interaksi sosial warga Kampung Batik
Sumber: dokumentasi pribadi, 2014*